

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
(analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')**

Irfa Waldi

**Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang
Jl. Nusa Indah Gg. Melati, Batang Kuis, 20372
Irfawaldinasution29@gmail.com**

Abstrak: pemikiran pendidikan dalam kitab *washaya al-aba'i li al-abna'* merupakan kajian yang dituliskan di dalam artikel ini. Digunakan metode analisa isi sehingga apa-apa yang termuat di dalam kitab tersebut akan diuraikan setelah terlebih dahulu membaca dan memahaminya kemudian disimpulkan. Adapun pemikiran yang ditemukan bahwa seorang ayah sepatutnya banyak memberi pesan-pesan moral ataupun menasehati anaknya, baik dalam bergaul kepada teman, guru dan juga orang tuanya, bahkan dinasehatkan juga apa-apa yang harus dilakukannya untuk dirinya seperti bagaimana adab makan dan minum.

Latar belakang

Manusia dalam kehidupan zaman modern ini sangat memerlukan pendidikan akhlak. Sehingga dalam menghadapi perubahan zaman tetap dalam jalan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Apalagi fenomena dunia pendidikan saat ini sangat sering diwarnai dengan tidak seimbangan antara aspek keduniaan / material dan aspek ukhrawinya / spiritual. Diketahui melalui nasihat Syaikh Syakir yang berkata bahwa akan sangat bahaya jika ilmu pengetahuan tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan seringkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan pengamalan yang berakibat pada peserta didik dan output pendidikan itu sendiri. Pendidikan di sini perlu adanya pembiasaan, nasihat/ wasiat yang memberikan makna yang berarti kepada setiap siswa. Di mana siswa di ajak berfikir melalui karya-karya para ulama atau ahli ilmu sehingga dengan sendirinya dan penuh kesadaran siswa akan melakukan perbuatan kebaikan tanpa adanya paksaan.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak tersebut, maka pada tulisan ini penulis akan memaparkan beberapa nilai pendidikan akhlak antar guru dan siswa yang terkandung dalam kitab *Washaya al-Abaa' li al-Abna'* karangan Syaikh Muhammad Syakir.

Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Dia adalah seorang 'alim yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu universitas Al-Azhar dan tokoh yang mulia Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits dan keluarga Abi 'Ulayyaa' dan keluarga yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja.¹

¹ Abdullah, "Biografi Syaikh Muhammad Syakir", <http://www.scribd.com/doc/5281560/biografisyaikh-muhammad-syakir>

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

Beliau lahir di Jurja, Mesir pada tahun 1863 M. atau bulan Syawal 1282 H. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits.² Beliau lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.”

Beliau dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas al-Azhar. Yakni, beliau adalah mantan wakil rektor Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian dia dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah mudiniyyah al-qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Dia adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan.

Pada akhir umur beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan beliau selalu berada di tempat tidurnya, tatkala lumpuh menimpanya beliau merasakannya dengan sabar dan penuh berharap (akan ampunanNya).

Kitab Washaya al-Abaa' lil Abnaa'

Kitab Washaya al-Aba' li al-Abna' adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan DzulQo'dah tahun 1326 H/ 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab Washoya mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cita penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri tauladan bagi masyarakat.³ Sehingga hak terbit suatu karya tidak dimonopoli oleh satu penerbit, tapi bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 160.

³ Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga* Vol. XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 483.

Isi Kitab

Mukaddimah Pengarang

Buku washaya ini merupakan usaha awal dalam membahas masalah akhlaq yg mulia (yang diridlai Allah). Kitab ini ditulis bagi mereka yang tekun dalam memahami ajaran Islam.

Pelajaran I, Nasihat kepada guru dan murid

Seorang guru harus bahagia ketika muridnya berbadan sehat, berpendirian kuat, suci hati, berakhlak mulia, menjaga adab, menjauhi perkataan tercela, lemah lembut dalam bergaul, menyayangi sesama, menolong fakir, belas kasih terhadap yang lemah, pemaaf, tidak meninggalkan sholat, dan tidak menunda-nunda waktu untuk beribadah kepada Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Penguasamu.

Seorang guru harus merasa bahwa ia membantu memelihara jiwa muridnya.

Guru merupakan orang yang dipercaya maka seorang murid sepatutnya menerima dengan ikhlas segala nasihat gurunya, dan mengamalkannya dalam kehidupan serta dalam pergaulan dengan teman-temannya.

Ilmu harus dihiasi dengan akhlaq yang mulia, maka ilmu itu akan lebih membahayakan dari pada kebodohan. Karena orang yang bodoh dimaafkan karena kebodohnya dan tiada maaf bagi seorang yang *alim* (pandai) dihadapan manusia bila tidak menghiasi diri dengan akhlaq yang baik.

Rasulullah saw. pernah bersabda: *“Sesungguhnya Allah mensucikan agama ini (Islam) karena diri-Nya. Tidak akan suci agamamu kecuali dengan sifat dermawan dan baik budi pekerti. Hiasilah agamamu dengan keduanya.”* (HR. Ath-Thabrani dari Imran bin Husain. Imam As-Suyuthi menyatakan bahwa hadits ini dha’if).

Pelajaran II, Wasiat Bertaqwa Kepada Allah

Jangan sekali-kali mengingkari perintah Allah dan jangan melakukan sesuatu yang dilarang-Nya.

Sesungguhnya ancaman dan siksa tuhan sangat keras dan berat. Karena itu takutlah pada murkanya. Sesungguhnya dalam taat pada Allah itu terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat di dicapai, kecuali dengan berulang kali menghadapi cobaan. Mawas dirilah ketika berada dibangku sekolah. Dianjurkan agar menghafal Al Qur’anul Karim. Janganlah mengira bahwa bertakwa kepada Allah cukup dengan sholat, shaum (dibulan Ramadhan) dan ibadah-ibadah sejenisnya saja. Sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal.

Rasullah saw. telah bersabda: *“Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), maka ibadah itu akanmenghapus dosa dari maksiat. Dan berakhlak baiklah dihadapan umat manusia.”* (Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim dari Abu Dzar dan Mu’adz bin Jabal).

Pelajaran III, Hak dan Kewajiban Terhadap Allah dan Rasul-Nya

Firman-Nya: *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”* (Q.S. An Nahl: 78)

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

Kewajiban yang pertama terhadap Allah adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan bersungguh-bersungguh dalam taat pada-Nya. Tidak mengikuti hawa nafsu.

Mentaati perintah rasul Allah yang mulia itu wajib. Rasulullah saw. Tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah. Tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaanya terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. Telah bersabda: *"Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya daripada orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seuruhnya."* (Hadist Riwayat Iman Ahmad, Bukhori, Nasai, Ibnu Majah, dari Anas bin Malik ra.)

Pelajaran IV, Hak dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua

Anak harus benar dalam berbakti pada orangtua. Lihat dan ambillah teladan dari seorang bayi serta kasih sayang orang tuanya pada anaknya. Anak harus takut membuat kemarahan kedua orang tuanya. Karena sesungguhnya murka orang tua adalah murka Allah juga. dan barangsiapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.

Sesungguhnya orang yang paling menyayangi anaknya adalah ayah ibunya yang telah mendidik dan memeliharanya sejak kecil sampai tumbuh dewasa, menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu pengetahuan Islam. Karena itu anak harus menerima nasihat dan petunjuknya, Allah akan menguasai dan memberi petunjuk, pertolongan serta kemashlahatan (kebaikan) pada dirinya.

Pelajaran V, Hak dan Kewajiban Terhadap Teman

Teman adalah saudara dan teman dalam pergaulan. Karena itu, dalam berteman tidak boleh menyakiti hati atau berlaku buruk terhadap teman. Jika seorang teman mendapatkan kesulitan dalam belajar dan bertanya pada guru, yang lain harus mendengar baik-baik jawaban guru tersebut. Seseorang harus menghindari kata-kata yang menyinggung dan menghina temannya, atau menunjukkan wajah sinis karena kurang berkenan atas pertanyaan tersebut.

Tidak boleh menghalangi teman untuk menuntut ilmu sehingga dalam bertanya pun tidak boleh dihalangi sekalipun sudah mengetahui apa yang ditanyakan oleh teman tersebut.

Tidak boleh membuat teman menjadi merasa resah ketika tinggal bersama. Tidak boleh mengeraskan suara ketika teman sedang istirahat sekalipun suara itu disebabkan oleh membaca dan menghafal pelajaran. Bangunkan teman untuk salat berjamaah dengan cara yang sopan. Seseorang tidak boleh merasa lebih baik dari temannya.

Rasulullah saw. telah bersabda: *"Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan."* (Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Al-Asy'ari).

Pelajaran VI, Adab dalam Menuntut Ilmu

Belajar harus dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Menjaga waktu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat. Membaca dan memahami dengan penuh kesungguhan baik itu pelajaran yang telah dipelajari maupun yang belum di bahas oleh guru. Harus bertanya ataupun mendiskusikan pelajaran yang belum dipahami. Tidak boleh mengalihkan pembahasan kepada masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan memahaminya dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat bagi muridnya, maka murid tersebut tidak boleh pindah ketempat lain. Tidak boleh bertengkat dengan teman disebabkan tempat duduk, tetapi harus dilaporkan kepada guru, sehingga gurulah yang menentukan tempat duduknya.

Jika guru telah memulai pelajaran, murid tidak boleh larut dalam pembicaraan dengan temannya, tetapi harus menyimak setiap pembicaraan gurunya dengan penuh kesungguhan. Tidak boleh melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila murid menemui kesulitan, ia harus minta kepada guru dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Tidak boleh melantangkan suara di hadapan guru dan tidak boleh penjelasan guru, yang menyebabkan tidak menyukai muridnya.

Bila seorang murid telah melanggar adab dihadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab.

Bila murid tidak memuliakan gurunya lebih dari orang tuanya, maka murid tersebut tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang di ajarkannya.

Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, jangan sampai seorang murid membuat kemarahan pendidiknya atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. Murid harus mencari keridlaan guru-gurunya, juga minta didoakan agar mudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan do'a guru-guru tersebut sehingga tercapai cita-cita muridnya. Perbanyaklah *munajat* (berdialog) dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala do'a.

Pelajaran VII, Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi

Apabila seorang siswa ingin kebaikan pada dirinya, maka ia harus mengajak beberapa orang teman sekolahnya untuk *muthala'ah* (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan kau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama dengan teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran dihadapan para didikmu.

Seorang siswa harus sopan terhadap temannya ketika belajar. Tidak boleh menghina orang lain sekalipun lebih pintar. Tidak boleh berdebat (*mujadalah*) dan bersitegang dalam perkara yang *batil* (salah). Ilmu pengetahuan itu adalah amanah dan barang siapa menggunakan ilmu pengetahuan ke arah kebathilan, berarti dia menyalahnyakan amanah dari Allah SWT.

Siswa harus memperbanyak *mudzakarah* (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah didapatnya. Sesungguhnya petaka (*afat*) bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketahuilah!, sesungguhnya engkau adalah orang yang terpandang di masyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. Orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapat kedudukan mulia, sebaliknya masyarakat akan

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

mencelanya bila dia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.

Ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang engkau fahami, bukan sesuatu yang engkau hafal.

Tidak boleh memutus pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan tidak boleh tergesa-gesa menjawab masalah sebelum jelas duduk persoalannya. Tidak boleh membantah suatu masalah tanpa alasan kuat, dan tidak boleh memperdebatkan permasalahan dengan yang tidak *haq* (benar). Tidak boleh meninggalkan ruang *munadharah* (diskusi) sebelum diskusi selesai, hanya karena kalah bicara dan tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati lawan bicara, serta menyalahkannya bila memberi jawaban yang kurang tepat (jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak ilmuwan).

Munadharah (diskusi) sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, diantaranya: memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari suatu masalah dalam menambah keberanian diri. Tetapi, semua itu tidak akan memberi manfaat baik dalam pandangan Allah ataupun umat manusia, kecuali bila engkau memiliki adab yang mulia, menjahui kata-kata yang tidak layak diucapkan dan bicara dengan perkataan yang *haq*.

Pelajaran VIII, Adab Olah Raga dan Berjalan di Jalan Umum

Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang, sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga pilihlah waktu yang udaranya masih sejuk (belum terlalu bayak populasi), yaitu pagi hari. Berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa-gesa, jangan dorong-mendorong dengan teman (sambil bermain-main) dan janganlan tertawa terbahak-bahak.

Wahai anakku, bila engkau berolah raga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, janganlah memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang hendak lewat. Dan jangan berjajar dijalan umum. Apabila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, bila jalan itu sempit, berjalanlah satu persatu.

Wahai anakku sesungguhnya jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi setiap orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu jangan sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka dimata masyarakat.

Wahai anakku, bila engkau melihat ditengah jalan ada sekelompok orang yang berjalan sambil bergurau hendaklah kamu tidak ikut terpancing atau mendekati mereka, sebab kemungkinan besar hal tersebut menjaga peyebab kehinaanmu atau kamu dituduh melakukan sesuatu yang tidak kamu lakukan.

Wahai anakku, janganlah engkau terpancing bila ada seseorang yang mengganggumu ditengah keramaian, maafkanlan orang yang mengganggumu, tentu Allah akan mengangkat martabatmu: "*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa. maka barang siap memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah.*" (QS. Asy-Syuura: 40)

Dengan aklak seperti inilah Allah SWT. telah mendidik kita melalui kitab-nya yang mulia.

Wahai anakku, bila engkau keluar dari masjid atau rumah untuk membeli suatu kebutuhan, seperti makanan, minuman, pakaian dan sebagainya, jangan engkau dengar

dananggapi perkataan orang-orang *jahil* (bodoh) yang kasar dan hina, jauhkan dirimu dari mereka. dan hindarilah tawar menawar dengan penjual, jika engkau setuju dengan harga yang telah ditentukan, maka bayarlah. Jika tidak, tinggalkanlah dengan sopan. Jangan engkau tawar suatu barang jika tidak bermaksud membelinya. karena hal itu akan membuat mereka mengucapkan perkataan yang hina.

Wahai anakku, bila engkau berbicara dengan seseorang jangan engkau keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Jadilah engkau seorang yang halus dan sopan dalam pembicaraan. Jangan engkau bicara dengan kata-kata yang menjatuhkan martabatmu dihadapan teman bicaramu, walaupun orang itu sebaya dan setaraf denganmu dalam usia atau kedudukan. Bila ada orang yang bicara denganmu, dengarkan baik-baik, dan jangan engkau menanggapi dengan keras dan kasar:

”Pergaulilah umat manusia itu dengan akhlaq yang baik.” (Hadits syarif, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dan Abu Dzar. Imam Ahmad dan Tirmidzi Meriwayatkan dari Mu’adz RA.).

Pelajaran IX, Adab Majelis dan Kuliah

Bila melewati sekelompok orang, ucapkan salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: *“Assalamu’alaikum”* (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Tidak boleh mengganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah saw. Tidak boleh memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin. Mungkin yang ada di dalam ruangan sedang membicarakan suatu perkara yang tidak boleh di dengar orang lain selain mereka. Tidak boleh bersifat kekanak-kanakan, karena sifat itu sangat mempengaruhi wibawa, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang terpandang saat itu.

Di dalam majlis, tidak boleh duduk sebelum dipersilakan, tidak boleh mengusir orang. Jika ada orang yang datang belakangan dan dia lebih pantas duduk di tempat duduk itu, yang duluan duduk pindah dari situ.

Dalam suatu pertemuan, tidak boleh mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih patut untuk duluan bicara. Bila berbicara, hendaklah hanya yang haq dan jangan melebih-lebihkan pembicaraan. Menyanggah perkataan orang lain dengan adab yang baik. Menghindari tertawa terbahak-bahak dalam ruang pertemuan, karena hal itu termasuk adab yang rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Dan banyak tertawa itu dapat menghilangkan kemuliaan, dan menyebabkan hati orang yang mendengar bosan.

Tidak boleh berteman, kecuali dengan orang yang *wara’* (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang *’iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan yang sempurna akhlaqnya. Tidak boleh berteman dengan pengumpat dan pengadu domba atau dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang berebihan dalam ucapan dan perbuatan. Menjauhi berteman dengan orang-orang yang berakhlaq rendah, suka mengada-ngada, munafik dan sejenisnya, sebab akhlaq yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain.

Pelajaran X, Adab Makan dan Minum

Jika ingin hidup sehat lahir bathin, terhindar dari segala penyakit, janganlah mengisi perut dengan sembarang makanan. Makanlah ketika engkau merasa lapar dan berhentilah sebelum terlampau kenyang karena Rasulullah saw. Telah bersabda: *“Tidaklah anak Adam (manusia) memenuhi suatu wadah itu lebih jelek dari*

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan
(analisis terhadap kitab washaya al-Aba’i li al-Abna’)

pada memenuhi wadah makannya (perutnya).” (Hadits Riwayat Imam Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdah).

Jika mau makan, tangan harus dicuci terlebih dahulu, lalu membaca “**Bismillah**” dan setelah selesai dibaca *alhamdulillah*. Makan dan minum harus dengan alat yang bersih. Tidak boleh menelan makanan sebelum mengunyahnya hingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan mengambil makanan yang terdekat, tidak boleh mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh, karena yang demikian itu adalah perbuatan yang tercela.

Tidak boleh makan di tengah pasar atau makan sambil berjalan sekalipun hanya makanan ringan. Perbuatan tersebut dapat menghilangkan sifat *wara’* (dalam ilmunya) dan membuat dirinya terhina.

Tidak boleh bakhil (kikir), dan serakah. Ketika mau makan dan ada orang di di samping, maka orang itu harus diajak makan, baik kenal maupun tidak. Tidak boleh malu bersedekah walaupun sedikit. Tidak boleh menghina orang yang diberikan sedekah. “*Ucapan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan hati si penerima.*” (QS. Al-Baqarah: 263)

Pelajaran XI, Adab Beribadah dan Masuk Masjid

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki Supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”(QS. Adz-Dzaariyaat: 56 – 8)

Bersemeriang dalam menjalankan ibadah fardlu (wajib), khususnya shalat. Melaksanakan salat harus tepat waktu dan berjama’ah. Apabila mau masuk waktu shalat, harus berwuduk dan tidak boleh saling mendahului dalam perjalanan ke masjid dan ke tempat wudlu, tidak boleh berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudlu. Sebelum mulai berjamaah, diupayakan supaya dapat melakukan shalat sunnat qabliyah, duduk bertafakkur, i’tikaf atau berdzikir kepada Allah, sampai shalat berjama’ah dilaksanakan. Setelah shalat fardlu dilaksanakan shalat sunat bakdiyah. Shalat merupakan dialog antara hamba dengan tuhan. Imam Hakim meriwayatkan hadis dari abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau telah bersabda: “Sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian apabila berdiri shalat, dia sedang melakukan munajat dengan Rabbnya. Maka jagalah adab bermunajat tersebut.” Sedangkan masuk mesjid tanpa dibarengi dengan ibadah merupakan perbuatan yang tercela. Tidak boleh menghalangi orang beribadah di mesjid.

Tidak boleh mengajarkan agama Islam dengan cara yang membuat orang tidak suka dengan Islam itu.

Pelajaran XII, Keutamaan Berbuat Jujur

Berusaha menjadi orang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. Sebab sesungguhnya dusta itu adalah perbuatan yang buruk dan tercela. Tidak boleh berdusta untuk memperoleh nama baik dikalangan teman-teman dan guru. Bila engkau sudah terbiasa berdusta: maka teman-temanmu tidak akan mempercayaimu, sekalipun apa yang engkau sampaikan itu adalah benar.

Jika melakukan pelanggaran terhadap guru, dia wajib menerima sanksi, dan tidak boleh berdusta. Bila ditanya, dijawab dengan terusterang. Tidak boleh melibatkan

teman karena ingin menghindari sangsi, karena jika kebohonganmu telah kebongkar, maka engkau akan menerima sangsi yang terlibat ganda dihadapan Allah dan guru, yaitu sangsi berbuat salah dan sangsi berdusta.

Sesungguhnya Al-Quran menegaskan bahwa Allah akan melaknat orang yang berdusta.

Apabila seseorang berdusta, maka dia akan terbiasa melaukannya. Sulit baginya untuk selalu jujur. Karena itu usahakanlah untuk selalu memelihara kejujuran. Hindari perbuatan bohong, sekalipun perduatan itu dapat menyelamatkan dirimu. Tidak boleh berdusta sekalipun dengan tujuan main-main.

Sesungguhnya seseorang yang berbuat jujur, setiap perkataan dan perbuatan akan dijadikan dalil, sekalipun tanpa mengetahui dalil yang sebenarnya (Al-Quran dan Hadits). Dia akan selalu diajak bermusyawarah dan dimintai dalam pendapat dalam penyelesaian suatu masalah. Jika engkau ingin mendapat kepercayaan seperti itu, maka usahakanlah untuk selalu jujur dalam setiap pembicaraan. Allah yang maha Kuasa akan memberi petunjuk dan pertolongan ke jalan yang lurus.

Pelajaran XIII, Keutamaan Amanah

Amanah (dapat dipercaya) merupakan sebaik-baik akhlaq dari beberapa akhlaq terpuji. Sedangkan khianat (tidak dapat dipercaya) merupakan seburuk-buruk akhlaq yang hina dan rendah. Berusaha untuk dipercaya dalam segala hal. Tidak boleh kianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila engkau tinggal di asrama atau kost, tidak boleh mengambil atau menggunakan barang orang lain tanpa izin (ghashab).

Harus menjaga diri, jangan sampai orang lain menganggap tidak dapat dipercaya. Termasuk perbuatan khianat di antaranya membuka tas, koper atau lemari orang lain, di saat dia tidak ada, sekalipun hanya dengan niat melihat saja. tidak boleh mencari-cari kesalahan teman, jangan mencoba untuk mendengarkan pembicaraan dua orang temanmu tanpa seizin mereka, serta jangan memanggil seseorang dengan nama selain nama aslinya.

Tidak boleh mengambil sesuatu milik orang lain dengan maksud bergurau. Sulit untuk menghilangkan prasangka buruk dari diri orang lain, bila mereka sudah terlanjur beranggapan demikian. Sebelum hal itu terjadi, maka hindarilah.

Tidak boleh berkhianat kepada dirimu sendiri dan kepada orang lain. Termasuk berkhianat pada diri sendiri adalah membaca buku dan menjawab pertanyaan guru dengan diam-diam terlebih dahulu membaca buku dan menjawabnya seolah-olah kamu mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. termasuk berkhianat pada diri sendiri adalah saat duduk di bangku ujian, bila kamu tidak mampu menjawabnya kemudian menyontek secara langsung jawaban tersebut atau diam-diam meminta seorang temanmu untuk menjawabnya.

Pelajaran XIV, Keutamaan dalam ‘Iffah

‘iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlaq orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. sebab itu engkau harus memiliki akhlaq yang mulia itu agar menjadi suwatu watak yang tertanam dalam jiwamu.

Sebagian dari ‘iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan
(analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

mebutuhkannya, juga kepada kawan yang lain. Dahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

Bagian lain dari 'iffah ialah tidak melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (thama'), tidak terlalu rakus dalam makan dan minum untuk mengejar kesenangan sementara.

Yang termasuk 'iffah juga jika dapat membagi dan membedakan kepentingan untuk pribadi serta kepentingan hawa nafsu. Sesungguhnya orang kaya yang mengisi perutnya dengan roti (makanan enak) sama saja dengan orang fakir yang mengisi perutnya dengan makanan yang tidak enak, karena titik akhir dari semua itu adalah berupa kotoran.

Harus merasa takut untuk melakukan perbuatan yang haram. Apabila berjalan di keramaian, maka tidak boleh memenuhi arah pandang matamu terus menerus kepada kaum wanita, begitu pula sebaliknya. Juga tidak boleh asyik berbicara dengan wanita yang bukan mahram dan bukan sanak saudara (sekali pun itu teman belajar). Harus menghindari berdua dengan wanita, perbuatan seperti itu diharamkan. Berpegang teguhlah kepada firman Allah: *"Katakanlah kepada orang-orang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci dari mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka berbuat."* (QS. An-Nur: 30)

Dalam suatu hadits riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Anas bin Malik, diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Shafiyah ra. Menerangkan: *"Sesungguhnya syaitan itu menelusuri tubuh anak Adam (umat manusia) untuk menggodanya seperti beredarnya darah di dalam tubuh."* Kaum Wanita adalah tali pengikat bagi syaitan untuk menjerumuskan orang-orang yang beriman lemah.

Firman Allah: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."* (QS. Al-Israa': 32)

Harus diingat bahwa Allah selalu mengawasi, sekalipun berada di tempat sepi dan Allah akan menghisab (menghitung) segala amal perbuatan.

Pelajaran XV, Keutamaan Muruah (Kurang Menjaga Kehormatan Diri), Syahamah (Mencegah Hawa Nafsu) Dan 'Izzatin Nafsi (Kemuliaan Diri)

Tidak ada kebaikan bagi orang yang sedikit muruahnyanya (kurang menjaga kehormatan diri). Kepribadian orang-orang seperti itu bukanlah watak dan kepribadian orang-orang yang mempelajari agama Islam. Muruah itu harus dijaga dan dipelihara. Fakir (kekurangan) dalam masalah harta tidaklah menjadi tercela bagi umat manusia.

Termasuk sifat wara' (orang yang dalam ilmunya) ialah menjaga wajahmu dari kehinaan memimta-minta, ridla untuk hidup sederhana apa adanya, makan hanya sekedar untuk penguat badan saja, sebagaimana diterangkan dalam hadits syarif, dari Nabi saw. *"Tidaklah anak adam (umat manusia) memenuhi suatu wadah yang lebih jelek dari pada perutnya. Hanya sekedar kebutuhan untuk mempertahankan kekuatan tubuhnya saja dia makan. Apabila merasa harus makan banyak, maka hendaklah dibagi isi perutnya, yaitu: sepertiga untuk menyimpan makanannya, sepertiga untuk menyimpan minumannya, dan sepertiga lagi untuk pernafasannya."* (Hadits riwayat Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdad bin Ma'dikariba)

Tidak boleh memancing seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang telah diberikannya.

Cara menjaga kehormatan diri termasuk penuh kasih sayang kepada fakir miskin dan orang-orang yang sangat membutuhkannya, apabila memberikan pertolongan kepada salah seorang teman baik dengan harta ataupun lainnya, bukan dijadikan alasan untuk menghina dan mencelanya.

Sebagian dari syahamah (mencegah hawa nafsu) ialah memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada dirimu, sekalipun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya, berkata benar, sekalipun pada diri sendiri dan juga menjaga kehormatan diri sekalipun engkau hidup fakir tanpa dan papa dari harta.

Kemuliaan diri adalah lebih utama dan lebih mulia daripada kemuliaan harta benda. Sebagian dari kemuliaan diri ialah menunjukkan akhlaq yang baik dihadapan umat manusia, sekalipun engkau fakir. Tidak memperlihatkan hajat kebutuhanmu kepada seseorang yang dekat denganmu.

'izzah nafsi, muruah dan syahamah ialah menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang hina dan rendah untuk diri sendiri, menjauhi perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri serta juga menjauhi perkara-perkara yang dapat menjatuhkan nama baik generasi penerus yang menjunjung agama Islam, menjaga nama baik lingkungan di mana engkau berpijak. Rasulullah Saw. telah bersabda: "Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan, yang satu sama lainnya saling kuat menguatkan." (Hadis riwayat Bukhari, Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari ra.)

Pelajaran XVI, Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasad dan Takabur

Ghibah ialah mambicarakan kejelekan orang lain di saat dia tidak ada apabila dia mengetahuinya dia akan merasa tidak senang. Perbuatan yang serupa dengan ghibah adalah namimah (mengadu domba), janganlah engkau berbuat kerusakan di kalangan umat manusia janganlah engkau mengatakan kepada seseorang si Anu telah mengumpatmu, si Anu menuduhmu berbuat anu dan lain sebagainya.

Dalam Al Quran ditegaskan: "*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah olehmu kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Hujaraat: 12)

Tidak boleh *hasad* (dengki) kepada orang yang mendapat keni'matan dari Allah, karena dirimu tidak mendapatkannya. Hasad itu sama sekali tidak ada manfaatnya, bahkan menimbulkan permusuhan dan dendam.

Tidak boleh *hiqd* (benci) kepada teman dan kepada sekalian umat manusia tidak boleh menyimpan perasaan jelek kepada seseorang. Apabila ada seseorang berbuat salah kepadamu, kemudian memohon maaf, maka maafkanlah dengan penuh keikhlasan dan kejujuran, buang jauh-jauh perasaan untuk membalas dendam.

Apabila Allah memberi ni'mat karunia, maka harus disyukuri, tidak boleh takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang takabbur.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang*

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan
(analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.Al-Hujaraat: 13)

Pelajaran XVII, Keutamaan Tobat, Roja, Khauf, Sabar dengan Bersyukur

Yang ma'shum hanya para nabi dan rasul, sehingga setiap orang harus bertaubat dari kesalahan. Jika terpaksa melakukan kesalahan maka harus beristighfar kepada Allah swt., sesungguhnya tuhan maha pengampun bagi hamba-hamba-Nya.

Taubat dari dosa yang kau lakukan tidak cukup dengan kata-kata lisan saja, tetapi taubat yang sebenarnya ialah: pengakuan semua dosa yang telah engkau lakukan di hadapan rabbamu dengan kesadaran bahwamu sesungguhnya engkau telah berdosa dan wajib menerima siksa sebagaimana yang ditentukan Allah swt. Dalam bertobat hendaklah engkau beristighfar dengan perasaan sedih dan menyesal atas perbuatan-perbuatan yang engkau lakukan. Dan berjanji kepada Allah untuk tidak melakukannya lagi selamanya. Kemudian berserah diri dan berharaplah kepada Allah untuk mendapatkan ampunan dosa yang telah engkau lakukan.

Setiap orang harus takut kepada siksa Allah, sebagai dinding pemisah antara dirimu dengan perbuatan dosa. Barangsiapa yang sangat takut kepada siksa Allah, maka sedikit kali kemungkinan dia melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan Allah, karena dia yakin bahwa segala perbuatan tentu akan dilihat dan dibalas Allah swt.

Tidak boleh putus asa dari rahmat Allah apabila terlanjur melakukan dosa. Berserah diri dan dekat kepada Allah dikala sendiri atau berada dikeramaian, minta ampun dan maghfirah kepada-Nya, tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ketika ditimpa musibah, baik menimpa diri sendiri, harta ataupun sesuatu yang dianggap berharga maka bersabarlah. Mintalah pahala kepada Allah dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapinya. Terimalah dengan ridla Qadla' dan Qadar-Nya. Oleh sebab itu tidak boleh mengkufuri musibah yang menimpa dirimu menjadi penghalang untuk beribadah kepada tuhan.

Pelajaran XVIII, Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki yang Disertai Tawakal dan Zuhud

Menuntut ilmu sebanyak mungkin, agar engkau dapat mengamalkan dan memberi manfaat untuk dirimu, serta dapat mengajar, menunjukkan dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut. Belajar agar dapat memperdalam ilmu dengan jalan mengambil pelajaran dari hidup dan kehidupan serta mendapatkan jalan keluar dalam menempuh kehidupan duniawi dan ukhrawi. Tidak boleh mempelajari ilmu yang mencelakai dirimu dan jangan sampai ilmu tersebut menjadi pengikat atau pencegah gerak langkah dalam berpijak, ini karena piciknya pikiran dalam mengartikan ilmu yang akhirnya ilmu itu dapat menjadi jurang pemisah antara kehidupan dan hati nurani.

Bukan perbuatan hina apabila seorang pelajar bercocok tanam atau membantu orang tuanya bercocok tanam. Sesungguhnya perbuatan hina itu ialah: apabila hanya mengejar-ngejar infak dan sedekah serta menggantungkan diri kepada belas kasihan orang lain atau hanya selalu menantikan sisa makanan dari orang lain.

Sesungguhnya Rasullallah saw. pernah menggembalakan kambing sebelum diutus menjadi nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, yang akhirnya

rezki beliau datang dari hasil *ghonimah* (rampasan perang) sebagaimana Imam Ahmad, Bukhari dan lainnya meriwayatkan hadist dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. beliau telah bersabda: “*Allah tidak mengutus seseorang Nabi, kecuali dengan mengembalikan kambing terlebih dahulu.*” para sahabat mengajukan pertanyaan “*apakah engkau juga demikian wahai Rasullallah?*” “*Ya, aku mengembala kambing di ladang sebelah sana, milik penduduk makkah.*”

Beramal harus sesuai dengan ilmu yang telah dimiliki dan harus diajarkan kepada orang lain, sehingga Allah swt. akan melipatgandakan pahalanya dalam beramal dan menyebar luaskan ilmu.

Tawakal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah) ini merupakan pendapat orang yang bodoh. Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam di sawah pada waktu siang dan malam merupakan contoh petani yang bertawakal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar.

Zuhud (tidak terikat pada dunia) bukan berarti meninggalkan usaha (bekerja), tetapi *zuhud* ialah menghindarkan diri dari harta keduniawian di dalam diri. bekerja sesuai hajat kebutuhan hidup merupakan salah satu contoh *zuhud*.

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (QS. Al-Qashash: 77)

Pelajaran XIX, Keutamaan Ikhlas dengan Niat Lillahi Ta'ala dalam Setiap Amal

Diawali dengan hadis, “*sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. Dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.*” (Hadits riwayat Bukhari, Muslim dan yang lain dari Umar bin Khathab ra., dari Nabi saw.)

Niat sebagai pembeda dalam nilai amal. Orang yang tidak makan dari pagi sampai sore akan berbeda nilainya ketika niatnya berbeda.

Belajar agama Islam dengan niat untuk mengetahui hukum-hukum Allah, mana yang diharamkan dan diharamkan. Belajar tentang ilmu tata bahasa Arab, agar mudah memahami hukum-hukum dan nasihat-nasihat yang telah Allah sampaikan pada kitab-Nya yang mulia Al-Quran. Belajar pola ilmu logika (ilmu yang dapat diterima akal), agar kita kuat dan tetap dalam mengajukan *hujjah* (argumentasi) dan juga agar dapat memberikan penjelasan yang semaksimal mungkin dalam menyebarluaskan ajaran Islam serta mengajak umat manusia ke jalan yang diridhai Allah.

Pegang baik-baik adab terhadap teman, karena sesungguhnya ini merupakan perintah Allah.

Tunduk patuh kepada orangtua, sebab Allah telah mewajibkan atas diri untuk taat dan patuh kepada orang tua selagi mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Lakukanlah dengan keikhlasan, jangan hanya karena takut tidak diberi makan dan minum oleh orang tuamu.

Patuh kepada pemegang hukum dan pemimpin, ini semua dilakukan harus dengan keikhlasan hati *Lillahi Ta'ala*, bukan karena mencari kehormatan dalam

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan
(analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

pandangan atasan dan bukan karena takut mendapat penilaian buruk atau takut diancam.

Orang lemah harus dikasih sayangi, yang menderita sakit, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, sebab Allah telah memerintahkan untuk berbuat demikian kepadamu, jangan sekali-kali engkau mencari pujian dari sesama manusia (riya') agar termasuk golongan orang yang selalu berbuat baik. Tetapi harus dilakukan dengan keikhlasan hati.

Tidak boleh mencari atau menantang musuh-musuh, sebab Allah melarang yang demikian, tidak boleh merasa bangga dalam membalas orang yang telah menyakitimu, sekalipun engkau kuasa melakukannya.

Pelajaran XX, Wasiat Terakhir

Memperbanyak tadarus Al-Quran dan menghafalnya. Membaca Al-Qur'an harus disertai dengan merenungkan makna kandungannya. Untuk mengetahui makna dan kandungan al-Quran harus merujuk kepada tafsir atau penjelasan orang yang ahli tentang itu. Orang yang membaca al-qur'an dan faham dengan maknanya sangat jauh sekali perbedaannya dengan orang yang membaca Al-Quran, tapi dia tidak faham maksud yang dibacanya. Orang yang membaca Al-Quran dengan tidak mengetahui maknanya ibarat orang buta yang berjalan di jalan raya, dia tidak bisa melihat sesuatu, mungkin selamat, mungkin juga tidak. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran dengan memahami maksud dan maknanya ibarat orang yang sehat penglihatannya dan dapat menyelamatkan diri di kala ada bahaya. memperbanyak pendekatan diri kepada Allah, dan berdoa memohon kebaikan untuk diri ataupun untuk kedua orang tua, juga untuk kawan-kawan sesama muslimin dan mukminin. Bacalah: "*Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada terjadinya hisab (hari kiamat).*" (Q.S. Ibrahim: 40 – 41)

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'

Dalam kitab ini ada beberapa tema yang berkaitan langsung dengan pendidikan, yaitu: *Pertama*, nasehat kepada guru dan murid. Seorang guru harus bahagia ketika muridnya berbadan sehat dan berakhlak mulia. Seorang murid harus merasa ikhlas menerima nasehat dari gurunya; karena guru adalah orang yang dipercaya. *Kedua*, Adab dalam menuntut ilmu, kesungguhan dalam belajar harus ada dalam setiap diri murid. Jangan melakukan sesuatu yang sia-sia. Murid harus membaca dan memahami pelajaran yang sudah dipelajari maupun belum dipelajari. Murid harus mau berdiskusi jika tidak paham tentang materi yang ia baca. Murid tidak boleh pindah guru tentang satu pembahasan sebelum ia memahami dari guru tersebut. Tidak boleh bertindak langsung ketika ada teman yang berbuat salah, tetapi harus dilaporkan kepada guru. Tidak boleh bicara, tidak boleh melamun ketika guru menerangkan dan bertanya harus dengan cara yang sopan. Seorang murid harus berusaha agar disukai oleh gurunya. *Ketiga*, adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, Mengkaji ulang pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru sangat penting dilakukan oleh murid. Belajar bersama dengan teman sekelas sangat membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih banyak. Sesama murid harus bersikap dengan sopan. Ilmu adalah sesuatu yang dipahami bukan yang sekadar dihafal saja. Tidak boleh memutus pembicaraan teman yang sedang bertanya ataupun

yang sedang memberi argumentasi. Sebelum diskusi selesai tidak boleh meninggalkan ruangan diskusi tersebut. Jangan sombong bila menang dan jangan putus asa bila kalah, itulah watak ilmuwan. *Munadharah* (diskusi) sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah, banyak membawa manfaat, di antaranya: memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari suatu masalah dalam menambah keberanian diri. Tetapi, semua itu tidak akan memberi manfaat baik dalam pandangan Allah ataupun umat manusia, kecuali bila engkau memiliki adab yang mulia, menjahui kata-kata yang tidak layak diucapkan dan bicara dengan perkataan yang benar. Keempat, adab di majlis dan perkuliahan. Jika melewati sekelompok orang, ucapkan salam kepada mereka dengan ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasul, yaitu: “*Assalamu’alaikum*” (semoga keselamatan dicurahkan pada kalian). Tidak boleh mengganti ucapan salam itu dengan salam yang tidak ada tuntutan dari Rasulullah saw. Tidak boleh memasuki ruangan kecuali setelah meminta izin.

Di dalam majlis, tidak boleh duduk sebelum dipersilakan, tidak boleh mengusir orang. Jika ada orang yang datang belakangan dan dia lebih pantas duduk di tempat duduk itu, yang duluan duduk pindah dari situ.

Dalam suatu pertemuan, tidak boleh mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih patut untuk duluan bicara. Bila berbicara, hendaklah hanya yang haq dan jangan melebih-lebihkan pembicaraan. Menyanggah perkataan orang lain dengan adab yang baik. Menghindari tertawa terbahak-bahak dalam ruang pertemuan, karena hal itu termasuk adab yang rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Banyak tertawa itu dapat menghilangkan kemuliaan, dan menyebabkan hati orang yang mendengar bosan. Tidak boleh berteman, kecuali dengan orang yang *wara'* (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang *'iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan yang sempurna akhlaqnya. Tidak boleh berteman dengan pengumpat dan pengadu domba atau dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang berebiban dalam ucapan dan perbuatan. Menjauhi berteman dengan orang-orang yang berakhlaq rendah, suka mengada-ngada, munafik dan sejenisnya, sebab akhlaq yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari isi kitab yang ada bahwa ada duapuluh pokok pembahasan yang harus dinasehatkan oleh orangtua kepada anaknya. Itu semua berkaitan dengan pendidikan akhlak. Nasehat atau pesan-pesan tersebut yaitu: tentang guru kepada muridnya, nasehat agar bertaqwa kepada Allah, hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap teman, adab dalam menuntut ilmu, adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, adab olah raga dan berjalan di jalan umum, adab majelis dan kuliah, adab beribadah dan masuk masjid, adab makan dan minum, keutamaan berbuat jujur, keutamaan amanah, keutamaan dalam *'iffah*, keutamaan muruah (kurang menjaga kehormatan diri), syahamah (mencegah hawa nafsu) dan *'izzatin nafsi* (kemuliaan diri), ghibah, namimah, hiqd, hasad dan takabur, keutamaan tobat, roja, khauf, sabar dengan bersyukur, keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal dan zuhud, keutamaan ikhlas dengan niat lillahi ta'ala dalam setiap amal, dan wasiat terakhir

Irfa Waldi: Nilai-nilai Pendidikan
(analisis terhadap kitab washaya al-Aba'i li al-Abna')

DAFTAR PUSTAKA

- Syakir, Muhammad. *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, Semarang: Toha Putra.
- Abdullah, "Biografi Syaikh Muhammad Syakir", <http://www.scribd.com/doc/5281560/biografisyaikh-muhammad-syakir>
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1995)
- Firdaus, Irfan, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006)